

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memiliki ruang lingkup luas yang meliputi perkebunan, peternakan, perikanan, tanaman pangan, dan kehutanan. Peran dari pertanian antara lain sebagai penyedia bahan pangan, penyumbang devisa, sumber utama pendapatan masyarakat, dan penyedia bahan baku industri (Kementerian Pertanian RI, 2015). Ketersediaan bahan baku sangat dibutuhkan dalam proses produksi sebuah agroindustri (M, Affandi & Nugraha, 2013). Agroindustri merupakan kegiatan untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian sehingga menjadi produktif melalui proses modernisasi pertanian (Saragih, 2004 dalam Sari, Zakaria & Affandi, 2015). Peranan agroindustri yaitu dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok dan perluasan kesempatan kerja khususnya di pedesaan. Agroindustri yang banyak dilakukan di daerah pedesaan masih berskala rumah tangga, karena keterbatasan teknologi, tenaga kerja dan modal.

Salah satu daerah yang memiliki industri skala rumah tangga yang cukup banyak adalah kabupaten Kebumen. Pada tahun 2017 jumlah industri skala kecil/kerajinan rumah tangga di kabupaten Kebumen sebanyak 56.336 unit dari jumlah keseluruhan industri sebesar 56.402 unit. Jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri skala kecil/kerajinan rumah tangga sebanyak 120.672 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2018). Salah satu industri yang banyak diusahakan di kabupaten Kebumen adalah industri emping melinjo. Emping melinjo adalah sejenis kerupuk yang terbuat dari biji melinjo tua yang dihasilkan oleh tanaman melinjo (Debataraja, 2017).

Kebumen merupakan salah satu penghasil melinjo tertinggi di Jawa tengah setelah kabupaten Klaten, Wonogiri dan Batang sehingga memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup banyak untuk pembuatan emping. Pada tahun 2017 luas area tanaman melinjo di Kebumen sebesar 95.197 hektar dengan produksi sebesar 42.946 kuintal (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2018). Sentra produksi melinjo di Kebumen pada tahun 2017 berada di kecamatan Ambal, Sruweng, dan Klirong. Kecamatan Ambal memiliki produksi melinjo tertinggi yaitu sebesar 17.979 Kuintal dengan jumlah pohon sebanyak 24.500 batang (BPS Kebumen, 2018). Oleh sebab itu, masyarakat di kecamatan Ambal banyak yang menggeluti usaha di industri rumah tangga emping melinjo.

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Pengrajin Emping Melinjo di Kecamatan Ambal

Desa	Tahun				Pertumbuhan (%)
	2014	2015	2016	2017	2014-2017
Entak	206	208	208	261	8,82
Pl. Kembaran	223	224	226	169	-7,96
Kenoyojayan	143	144	148	169	5,89
Ambalresmi	179	184	191	159	-3,39
K. Petangkuran	226	231	230	14	-30,71
Kaibon	116	119	122	105	-2,94
Sumberjati	75	78	79	45	-12,59
Blengorwetan	14	14	17	33	38,52
Blengorkulon	22	22	23	33	16,01
Benerwetan	25	25	27	13	-14,62
Benerkulon	93	94	96	89	-1,36
Ambalkliwonan	128	129	128	114	-3,64
Pasarsenen	98	101	104	92	-1,84
Pucangan	213	214	216	203	-1,54
Ambalkebrek	236	230	241	202	-4,65
Gondanglegi	466	468	469	155	-22,10
Singosari	29	29	26	0	-36,78
Total	2492	2514	2551	1856	-4,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Kebumen, 2015-2018

Berdasarkan tabel 1, jumlah pengrajin emping melinjo di kecamatan Ambal pada tahun 2017 sebanyak 1.856 unit. Industri tersebut tersebar di 17 desa dari 32 desa di Kecamatan Ambal salah satunya yaitu desa Blengorwetan. Jumlah

pengrajin emping melinjo di desa Blengorwetan dari tahun 2014 hingga 2016 memiliki jumlah yang paling sedikit, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 33 unit. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak masyarakat yang tertarik menjadi pengrajin emping melinjo. Padahal dari 17 desa di kecamatan Ambal yang terdapat industri rumah tangga emping melinjo, sebanyak 13 desa mengalami penurunan jumlah industri (Badan Pusat Statistik Kebumen, 2018). Kemudian, desa Blengorwetan terkenal dengan industri gula kelapanya, akan tetapi saat ini jumlahnya mulai berkurang dikarenakan ketersediaan tenaga kerja pengambil nira semakin sedikit. Oleh sebab itu, potensi bertambahnya pengrajin emping melinjo semakin besar, karena bahan baku emping melinjo lebih mudah di dapatkan dibandingkan bahan baku gula kelapa.

Industri emping melinjo merupakan usaha yang masih berskala rumah tangga dan banyak di usahakan di daerah pedesaan (Andriani & L, 2016). Emping melinjo merupakan produk agroindustri yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan (Istiyanti & Kamardiani, 2017). Kegiatan proses produksi emping melinjo masih tergolong sederhana dan serba manual. Proses pengeringan emping melinjo masih mengandalkan alam (sinar matahari) sehingga ketika sedang musim hujan menggunakan alternatif lain yaitu dengan cara di angin-anginkan. Emping melinjo menjadi salah satu hidangan di daerah Kebumen ketika ada acara seperti pernikahan, tasyakuran, khitanan dan acara lainnya.

Biji melinjo selalu tersedia di beberapa pasar yang ada di kabupaten Kebumen, tetapi harga yang ditawarkan bergantung pada musim. Menurut Istiyanti (2018) ketika sedang musim panen melinjo, harga biji melinjo relatif

murah, akan tetapi ketika tidak sedang musimnya, maka harga cenderung mahal. Harga biji melinjo yang murah sebesar Rp 11.000, sedangkan untuk yang mahal dapat mencapai Rp 20.000. Jika harga melinjo mahal maka beberapa pengrajin akan memilih berhenti menjadi pengrajin terlebih dahulu atau lebih memilih menjadi buruh membuat emping melinjo, dikarenakan keterbatasan modal untuk membeli bahan baku. Bekerja sebagai pengrajin emping melinjo bagi beberapa perempuan dijadikan sebagai pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Mereka menganggap dirinya tidak memiliki ketrampilan apapun selain bertani dan menjadi pengrajin emping melinjo. Oleh sebab itu, demi mendapatkan tambahan penghasilan mereka menjadi pengrajin emping melinjo dan bertahan hingga sekarang.

Industri emping melinjo di desa Blengorwetan masih berskala rumah tangga, dikarenakan keterbatasan modal, tenaga kerja dan teknologi. Pengrajin menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya. Kemudian apakah dengan modal sendiri tersebut dapat memberikan keuntungan bagi pengrajin emping melinjo. Penggunaan tenaga kerja dalam industri emping melinjo memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga, dikarenakan pendapatan yang di peroleh belum mampu untuk mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga. Teknologi dan peralatan yang digunakan untuk penyangraian hingga pengeringan masih sangat sederhana dan tradisional. Maka, dengan melihat beberapa permasalahan tersebut perlu di ketahui apakah industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan layak atau tidak layak untuk diusahakan.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan
2. Untuk mengetahui kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan
3. Untuk mengetahui kendala dalam industri rumah tangga emping melinjo di desa Blengorwetan

C. Kegunaan

1. Untuk memberikan informasi kepada pengrajin emping melinjo dalam memperhitungkan biaya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal
2. Untuk memberikan informasi kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bantuan kepada pengrajin emping melinjo.